PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN LKPD BERBASIS KASUS KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS VII A SMP NEGERI 8 MADIUN PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Singgih Agung Yuwono[1], Budiyono[2], Agus Prasetyo[3]
[1,2]Universitas PGRI Madiun, [3]SMP Negeri 8 Madiun
[1]singgih0095ok@gmail.com, [2]budiyono@unipma.ac.id,
[3]agusprasetyo@guru.smp.belajar.id

ABSTRACT

This classroom action research was motivated by the need to improve students' critical thinking skills in Pancasila Education, particularly in identifying problems, analyzing information, presenting logical arguments, evaluating alternative solutions, and drawing conclusions. The study aimed to improve the critical thinking skills of seventh-grade students at SMP Negeri 8 Madiun through the implementation of Problem Based Learning (PBL) assisted by contextual case-based student worksheets (LKPD). The subjects were 28 students of class VII A. The research was carried out in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through tests, observation, worksheet assessment, and documentation, and were analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. The results showed that the class average score increased from 64.3 in the pre-cycle to 73.2 in cycle I and 82.1 in cycle II. The number of students reaching the minimum score of 75 rose from 10 to 17 and then 24, so that classical mastery increased from 35.7% to 60.7% and 85.7%, exceeding the 80% target. These findings indicate that PBL assisted by contextual case-based LKPD can improve learning outcomes and support the development of students' critical thinking skills.

Keywords: Problem Based Learning, contextual case-based worksheet, critical thinking skills, Pancasila Education, classroom action research

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini dilatarbelakangi oleh perlunya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, menyampaikan argumentasi logis, mengevaluasi alternatif solusi, dan menarik kesimpulan. Penelitian bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Madiun melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kasus kontekstual. Subjek penelitian adalah 28 peserta didik kelas VII A. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, penilaian LKPD, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-

rata kelas meningkat dari 64,3 pada prasiklus menjadi 73,2 pada siklus I dan 82,1 pada siklus II. Jumlah peserta didik yang mencapai nilai minimal 75 meningkat dari 10 orang menjadi 17 orang dan 24 orang, sehingga ketuntasan klasikal naik dari 35,7% menjadi 60,7% dan 85,7%, melampaui target 80%. Temuan ini menunjukkan bahwa PBL berbantuan LKPD berbasis kasus kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar dan mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kata Kunci: Problem Based Learning, LKPD berbasis kasus kontekstual, kemampuan berpikir kritis, Pendidikan Pancasila, penelitian tindakan kelas

A. Pendahuluan

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan memeriksa suatu persoalan secara logis, mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi pendapat, menyusun argumentasi, dan menarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kemampuan ini penting agar peserta didik tidak sekadar menerima informasi, tetapi mampu memahami, mempertanyakan, dan menilainya sebelum menentukan keputusan. Kurnia et al. (2023) dan Mutiara et al. (2024) menempatkan Problem Based Learning (PBL) sebagai pendekatan yang potensial untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Yu dan Zin (2023) menambahkan bahwa keberhasilan PBL dipengaruhi oleh rancangan kegiatan pembelajaran, sedangkan Loyens et al. (2023) mengkaji keterkaitan lingkungan belajar berbasis masalah dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, kemampuan berpikir kritis memiliki relevansi yang kuat karena peserta didik mempelajari nilai-nilai Pancasila, norma, hak dan kewajiban, musyawarah, serta keadilan. Peserta didik perlu memahami konsep-konsep tersebut sekaligus mampu menerapkannya ketika menghadapi permasalahan nyata. Fajriyah et al. (2024) menunjukkan pentingnya bahan ajar Pendidikan Pancasila yang dirancang untuk mendukung dimensi bernalar kritis. Pembelajaran perlu memberi ruang bagi peserta didik untuk menganalisis permasalahan sosial, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan menyusun alternatif penyelesaian berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Kemampuan berpikir kritis sulit berkembang optimal apabila pembelajaran hanya menekankan penjelasan guru, hafalan konsep, dan soal yang jawabannya dapat ditemukan langsung dalam buku. Kondisi serupa tampak pada kelas VII A SMP Negeri 8 Madiun. Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih kesulitan menemukan inti permasalahan, memberikan alasan yang logis, serta menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan peristiwa sehari-hari. Hanya 10 dari 28 peserta didik (35,7%) yang mencapai nilai minimal 75, dengan nilai rata-rata kelas 64,3.

Sejumlah penelitian mendukung penggunaan pembelajaran berbasis masalah. Yohannes et al. (2021) melalui meta-analisis pada peserta didik SMP serta Darmawati dan Mustadi (2023) pada peserta didik sekolah dasar menemukan potensi PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Upaya pendukung berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) juga telah dikaji, antara lain oleh Ardiansyah et al. (2024) pada LKPD berbasis PBL, Nurhikmah et al. (2024) pada LKPD berbasis konteks, dan Febrianto et al. (2021) pada PBL-STEM berbantuan Schoology. Namun, penelitian-penelitian tersebut berada pada mata pelajaran dan jenjang yang berbeda, sehingga penerapannya dalam Pendidikan Pancasila kelas VII perlu dikaji sesuai karakteristik materi dan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menerapkan PBL berbantuan LKPD berbasis kasus kontekstual, yaitu lembar kerja yang memuat kasus dekat dengan kehidupan peserta didik serta pertanyaan yang memandu proses berpikir secara sistematis. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan penerapan PBL berbantuan LKPD berbasis kasus kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, (2) meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII, dan (3) mendeskripsikan perubahan aktivitas belajar peserta didik selama tindakan. Hasilnya diharapkan menjadi alternatif strategi bagi guru dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis berdasarkan hasil tes pada setiap siklus, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas peserta didik, diskusi kelompok, dan pelaksanaan pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 8 Madiun pada bulan April semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VII A yang berjumlah 28 orang, dengan objek berupa peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, dan didahului tahap prasiklus berupa asesmen awal. Tindakan dilaksanakan melalui lima tahapan PBL, yaitu (1) mengorientasikan peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil pemecahan masalah, serta (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. LKPD berbasis kasus kontekstual memuat identitas kelompok, tujuan kegiatan, uraian kasus, pertanyaan pemantik, petunjuk penyelidikan, pertanyaan analisis, serta ruang untuk menyusun alternatif solusi dan kesimpulan. Kasus yang digunakan berkaitan dengan musyawarah kelas, keadilan dalam pembagian tugas, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap norma.

Data dikumpulkan melalui tes kemampuan berpikir kritis berbentuk uraian yang diberikan sebelum tindakan dan pada akhir setiap siklus, observasi aktivitas peserta didik, penilaian LKPD, catatan lapangan, dan dokumentasi. Kemampuan berpikir kritis diukur melalui lima indikator yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator	Deskripsi
Mengidentifikasi masalah	Menemukan persoalan utama dan merumuskan masalah berdasarkan kasus.
Menganalisis informasi	Menelaah fakta, penyebab, dan hubungan antarinformasi.
Mengemukakan argumentasi	Menyampaikan pendapat disertai alasan logis dan informasi pendukung.
Mengevaluasi alternatif solusi	Membandingkan alternatif pemecahan masalah beserta konsekuensinya.
Menarik kesimpulan	Merumuskan kesimpulan sesuai fakta, hasil analisis, dan solusi yang dipilih.

Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung nilai tes (skor yang diperoleh dibagi skor maksimal dikali 100), nilai rata-rata kelas (jumlah seluruh nilai dibagi jumlah peserta didik), dan ketuntasan klasikal, yaitu $= \frac{n_t}{N} \times 100\%$, dengan n_t jumlah peserta didik yang mencapai batas ketuntasan dan N jumlah peserta didik yang mengikuti penilaian. Peningkatan dihitung dari selisih nilai rata-rata maupun selisih persentase ketuntasan antartahap. Batas ketuntasan yang digunakan adalah 75 dan penelitian dinyatakan berhasil apabila ketuntasan klasikal mencapai sekurang-kurangnya 80% (minimal 23 dari 28 peserta didik), aktivitas pembelajaran meningkat, dan tahapan PBL terlaksana sesuai rencana. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi antara hasil tes, observasi, dan pekerjaan LKPD.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kondisi Awal (Prasiklus)

Asesmen awal diarahkan pada lima indikator berpikir kritis. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik belum optimal: sebagian peserta didik kesulitan menemukan inti permasalahan, memberikan alasan logis, dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Dari 28 peserta didik, 10 orang mencapai nilai minimal 75 dan 18 orang belum, dengan nilai rata-rata 64,3 dan ketuntasan klasikal 35,7%, jauh di bawah target 80%.

2. Siklus I

Pada perencanaan, peneliti menyusun modul ajar berbasis PBL, LKPD berbasis kasus kontekstual, soal tes, dan lembar observasi. Pelaksanaan tindakan mengikuti lima

tahapan PBL: guru menyajikan kasus dan mengajak peserta didik mengidentifikasi persoalan utama, peserta didik bekerja dalam kelompok menyelesaikan LKPD, setiap kelompok mempresentasikan hasil analisisnya, dan kelompok lain menanggapi. Observasi menunjukkan partisipasi peserta didik mulai meningkat; mereka lebih terlibat dalam diskusi dan mulai mencoba menyampaikan alasan atas solusi yang dipilih. Meski demikian, sebagian peserta didik masih memerlukan bimbingan untuk membedakan fakta dan pendapat, menggunakan informasi yang relevan, dan menyusun argumentasi secara sistematis.

Hasil tes siklus I menunjukkan nilai rata-rata kelas 73,2 dengan 17 peserta didik mencapai nilai minimal 75 dan 11 peserta didik belum, sehingga ketuntasan klasikal sebesar 60,7%. Target 80% belum tercapai. Refleksi menyimpulkan bahwa peserta didik mulai terbiasa bekerja sama dan menyampaikan pendapat, tetapi kualitas analisis dan argumentasinya perlu ditingkatkan. Karena itu, siklus II direncanakan dengan memperjelas petunjuk LKPD, menambah pertanyaan pemantik, membagi peran anggota kelompok, dan membimbing peserta didik menyampaikan pendapat disertai alasan dan bukti yang relevan.

3. Siklus II

Pada siklus II, LKPD diperbaiki dengan pertanyaan yang lebih terarah, mulai dari identifikasi masalah, analisis informasi, perbandingan alternatif solusi, hingga penarikan kesimpulan. Setiap peserta didik mendapat kesempatan berkontribusi dalam kelompok, dan guru membimbing peserta didik yang kesulitan menganalisis kasus. Observasi menunjukkan peserta didik lebih berani mengemukakan pendapat, lebih terarah dalam membahas kasus, dan mulai mempertimbangkan beberapa alternatif penyelesaian sebelum mengambil keputusan. Jawaban tertulis dalam LKPD juga memudahkan guru mengamati proses berpikir peserta didik.

Hasil tes siklus II menunjukkan nilai rata-rata 82,1 dengan 24 peserta didik mencapai nilai minimal 75 dan 4 peserta didik belum, sehingga ketuntasan klasikal mencapai 85,7% dan melampaui target 80%. Dengan demikian, indikator keberhasilan

penelitian telah tercapai pada siklus II.

4. Perbandingan Hasil Antartahap

Perbandingan hasil prasiklus, siklus I, dan siklus II disajikan pada Tabel 2 dan Grafik 1.

Tabel 2 Perbandingan Hasil Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Tahap	Rata-rata nilai	Tuntas	Belum tuntas	Klasikal (%)
Prasiklus	64,3	10	18	35,7
Siklus I	73,2	17	11	60,7
Siklus II	82,1	24	4	85,7

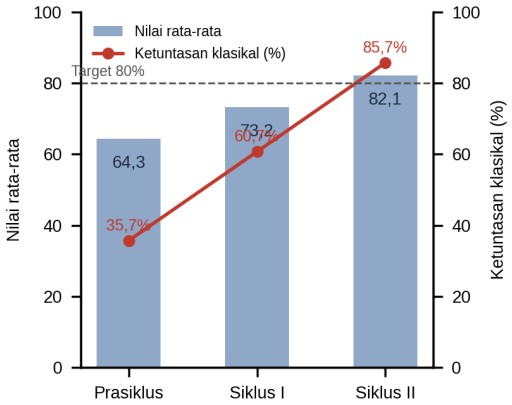

Grafik 1 Peningkatan Nilai Rata-Rata dan Ketuntasan Klasikal

Nilai rata-rata meningkat 8,9 poin dari prasiklus ke siklus I dan 8,9 poin lagi dari siklus I ke siklus II, sehingga total peningkatannya 17,8 poin. Ketuntasan klasikal meningkat 25 poin persentase pada setiap tahap, dengan total peningkatan 50 poin persentase, dari 35,7% menjadi 85,7%. Jumlah peserta didik yang belum mencapai nilai 75 menurun dari 18 menjadi 4 orang.

5. Pembahasan

Peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal setelah tindakan sejalan dengan kajian Kurnia et al. (2023) serta Yu dan Zin (2023) yang menunjukkan relevansi PBL untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. PBL menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang dihadapkan pada permasalahan, sedangkan LKPD mengarahkan penyelidikan tersebut agar sistematis. Hasil ini juga sejalan dengan arah temuan Ardiansyah et al. (2024) mengenai LKPD berbasis PBL dan Febrianto et al. (2021) mengenai PBL yang dipadukan dengan perangkat pendukung, meskipun penelitian tersebut dilakukan pada mata pelajaran yang berbeda.

Peningkatan tersebut dapat dikaitkan dengan karakter perangkat tindakan pada setiap indikator. Kasus kontekstual membantu peserta didik menemukan inti masalah. Pertanyaan dalam LKPD mengarahkan mereka memilih informasi yang relevan sebelum menentukan solusi. Diskusi dan presentasi memberi kesempatan menyampaikan pendapat beserta alasannya, sementara perbandingan alternatif solusi berdasarkan nilai-nilai

Pancasila melatih evaluasi, dan penyusunan kesimpulan melatih penalaran akhir. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, kasus seperti musyawarah dan keadilan pembagian tugas mendorong peserta didik tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi mempertimbangkan alasan dan konsekuensi suatu keputusan.

Peran refleksi antarsiklus juga tampak jelas. Pada siklus I peserta didik baru mengenal pembelajaran berbasis masalah sehingga kualitas argumentasi masih terbatas. Perbaikan pada siklus II berupa petunjuk LKPD yang lebih jelas, pertanyaan pemantik tambahan, pembagian peran kelompok, dan bimbingan penyusunan argumen berjalan seiring dengan naiknya ketuntasan klasikal hingga melampaui target. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan tidak hanya berasal dari model PBL, tetapi juga dari kualitas pelaksanaan tindakan, keterlibatan peserta didik, dan umpan balik guru.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Peningkatan skor keseluruhan belum otomatis menunjukkan bahwa setiap indikator berpikir kritis meningkat dengan besaran yang sama, karena rekapitulasi skor per indikator belum dianalisis. Selain itu, penelitian dilakukan pada satu kelas tanpa kelompok pembanding. Implikasinya, guru Pendidikan Pancasila dapat menjadikan PBL berbantuan LKPD berbasis kasus kontekstual sebagai alternatif pembelajaran yang melatih penalaran, menghargai perbedaan pendapat, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pengambilan keputusan.

D. Kesimpulan

Penerapan model Problem Based Learning berbantuan LKPD berbasis kasus kontekstual pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VII A SMP Negeri 8 Madiun dilaksanakan melalui lima tahapan PBL dan dua siklus tindakan. Penggunaan LKPD membantu peserta didik menyelesaikan masalah secara sistematis, mulai dari mengidentifikasi permasalahan hingga menyusun kesimpulan. Hasilnya, nilai rata-rata kelas meningkat dari 64,3 (prasiklus) menjadi 73,2 (siklus I) dan 82,1 (siklus II), sedangkan ketuntasan klasikal meningkat dari 35,7% menjadi 60,7% dan 85,7%, sehingga

target 80% tercapai pada siklus II. Aktivitas belajar peserta didik dalam berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mempertimbangkan alternatif solusi juga meningkat.

Guru disarankan memilih kasus yang dekat dengan kehidupan peserta didik, menyusun pertanyaan LKPD secara bertahap dari identifikasi masalah hingga penarikan kesimpulan, serta memberi kesempatan seimbang bagi seluruh peserta didik untuk berpartisipasi. Peneliti selanjutnya disarankan menganalisis skor pada setiap indikator berpikir kritis, menggunakan kelompok pembanding, serta menerapkan model ini pada materi, kelas, atau mata pelajaran yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, A., Mulyati, Y., & Wicaksono, A. G. C. (2024). The effect of the problem-based learning worksheet on critical thinking skills of eight grade students: A perspective from gender difference. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia, 12*(2). https://jurnal.usk.ac.id/JPSI/article/view/36838

Darmawati, Y., & Mustadi, A. (2023). The effect of problem-based learning on the critical thinking skills of elementary school students. *Jurnal Prima Edukasia, 11*(2), 142–151. https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.55620

Fajriyah, K., Wijayanti, A., Kiswoyo, K., & Nugroho, B. A. (2024). Pengembangan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis dan kreatif. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan, 16*(1), 193–204. https://doi.org/10.31603/edukasi.v16i1.11392

Febrianto, T., Ngabekti, S., & Saptono, S. (2021). The effectiveness of Schoology-assisted PBL-STEM to improve critical thinking ability of junior high school students. *Journal of Innovative Science Education, 10*(2), 222–229. https://doi.org/10.15294/jise.v9i3.42993

Kurnia, D. M. A., Prahani, B. K., Suprapto, N., Shofiyah, N., & Jatmiko, B. (2023). Systematic review of problem based learning research in fostering critical thinking skills. *Thinking Skills and Creativity, 49*, Article 101334. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101334

Loyens, S. M. M., van Meerten, J. E., Schaap, L., & Wijnia, L. (2023). Situating higher-order, critical, and critical-analytic thinking in problem- and project-based learning environments: A systematic review. *Educational Psychology Review, 35*, Article 39. https://doi.org/10.1007/s10648-023-09757-x

Mutiara, E., Suyanto, S., Luthfiyah, N. K., Laksita, G. D., & Zamzami, Z. (2024). Improving critical thinking skills using problem based learning: Systematic literature review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, 10*(12), 988–995.

https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i12.7872

Nurhikmah, N., Fitriani, N., & Ilyas, I. (2024). Development of contextual-based learner worksheets to improve critical thinking skills in geometry. *Alauddin Journal of Mathematics Education, 6*(2), 154–177. https://doi.org/10.24252/ajme.v6i2.52497

Yohannes, Y., Juandi, D., & Tamur, M. (2021). The effect of problem-based learning model on mathematical critical thinking skills of junior high school students: A meta-analysis study. *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia), 10*(2), 142–157. https://doi.org/10.15408/jp3i.v10i2.17893

Yu, L., & Zin, Z. M. (2023). The critical thinking-oriented adaptations of problem-based learning models: A systematic review. *Frontiers in Education, 8*, Article 1139987. https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1139987